

IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI DI SMP NEGERI 5 SIDOARJO

Puput Putri Dia Rahayu

14040254079 (PPKn, FISH, UNESA) puputputri.ppdr@gmail.com

Harmanto

0001047104 (Prodi S1 PPKn, FISH UNESA) harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dan program literasi di SMPN 5 Sidoarjo, menganalisis pemahaman warga SMPN 5 Sidoarjo terhadap program literasi, serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat program literasi di SMPN 5 Sidoarjo. Landasan teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga SMPN 5 Sidoarjo melaksanakan program literasi melalui kegiatan membaca, menulis, serta memahami informasi secara cerdas. Strategi program literasi meliputi: menyediakan fasilitas kelas yang bagus, lomba GERBASI (Gerakan Budaya Literasi), memperbarui koleksi buku perpustakaan, pembuatan majalah dinding di setiap mata pelajaran, orang tua ikut menyediakan fasilitas buku bagi peserta didik. Kemudian program literasi meliputi: kegiatan membaca di hari sabtu sebelum pelajaran, pojok baca, pengelolaan perpustakaan dan pengadaan buku, kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik. Faktor pendukung meliputi: kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya program literasi, partisipasi aktif warga sekolah dan orang tua. Beberapa kegiatan pembiasaan budaya literasi (Sabtu Baca) sudah berjalan di SMPN 5 Sidoarjo sebelum Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti diterbitkan. Banyak kegiatan atau pembiasaan literasi seperti kegiatan majalah dinding. Sedangkan faktor penghambat meliputi: belum ada waktu khusus untuk kegiatan membaca buku di perpustakaan, belum semua guru dapat mendampingi peserta didik ketika kegiatan Sabtu Baca, keterbatasan sarana fisik yaitu ruang baca di perpustakaan.

Kata Kunci: Program Literasi Sekolah, Program Literasi di SMP

Abstract

This study aim to describe literacy strategy and program in SMPN 5 Sidoarjo, analyze the understanding of residents of SMPN 5 Sidoarjo towards literacy program, and describe the supporting factor and inhibitor of SMPN 5 Sidoarjo. The theoretical basis used in this study is the Learning Theory of Vygotsky Constructivism. This study uses a qualitative approach with descriptive design. The result showed that residents of SMPN 5 Sidoarjo implemented literacy programs through reading, writing and understanding information intelligently. The literacy program strategy includes: providing good classroom facilities, GERBASI competition (Culture Literacy Movement), updating library book collections, making wall magazine in each subject, parents participating in providing book facilities for students. Then the literacy program includes reading activity on Saturdays before lesson, reading corner, library management and procurement of book, journalistic extracurricular activities. Supporting factors includes: school citizens awareness of the importance of literacy program, active participation of school residents and parents. Some in the habit of literacy culture (Saturday Reading) have been running in SMPN 5 Sidoarjo before the ministry of Education and Culture of the Republic Indonesia Number 23 of 2015 concerning the Growth of Characteristics published. There are many activities or habituate literacy such as wall paper activities. While the inhibiting factors include: there is no special time for reading book in the library, not all teachers can accompany students when the Saturday Read activity is limited by physical facilities, namely reading room the library.

Keywords: School literacy program, Literacy program in Junior High School

PENDAHULUAN

Pada era global banyak sekali tantangan kehidupan remaja, khususnya di kalangan siswa. Banyak dampak yang terasa, baik secara positif maupun secara negatif. Masa remaja yang dikenal sebagai masa transisi atau pencarian jati diri mengakibatkan mudahnya remaja saat ini menerima *trend* ataupun gaya hidup baru yang ada di sekitarnya. Tidak hanya sekedar *trend*, dalam penyerapan

informasi pun kalangan remaja dapat dikatakan sebagai kalangan tersensitif dalam menyerap informasi yang ada. Informasi sangatlah dibutuhkan bagi kalangan mana pun. Adapun media yang disediakan untuk mendapat informasi yaitu media elektronik berupa: TV, radio, dan internet. Selain itu media cetak berupa koran, majalah, buku dan sebagainya.

Perkembangan teknologi yang mengiringi perubahan zaman menyebabkan berbagai kalangan memilih segala

sesuatu secara praktis. Inilah yang terjadi pada saat sekarang terutama remaja. Dalam pengambilan informasi yang dibutuhkan, para remaja saat ini sangat enggan untuk membaca dalam bentuk kertas seperti koran, buku ataupun majalah. Mereka cenderung hanya ingin mengakses apapun yang mereka inginkan melalui media elektronik. Hal ini menyebabkan media cetak secara perlahan mulai diabaikan di kalangan remaja. Menurut Gustini (2016: 3) budaya membaca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa.

Kini budaya literasi di Indonesia menjadi persoalan yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Mengingat budaya literasi di Indonesia masih rendah dan belum mendarah daging di kalangan masyarakat. Di tengah melesatnya budaya populer, buku tidak pernah lagi menjadi prioritas utama. Bahkan masyarakat lebih mudah menyerap budaya berbicara dan mendengar, dari pada membaca kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan. Masyarakat Indonesia masih lebih banyak didominasi oleh budaya komunikasi lisan atau budaya tutur. Masyarakat cenderung lebih senang menonton dan mengikuti siaran televisi ketimbang membaca.

Pemahaman membaca peserta didik Indonesia telah diuji dalam (PISA) *Programme for International Student Assessment* pada tahun 2015 di tingkat sekolah menengah (usia ± 15 tahun) yang diikuti oleh 65 negara. Hasil dari program tersebut menunjukkan bahwa kompetensi membaca peserta didik Indonesia belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, berdasar nilai median, capaian membaca siswa Indonesia meningkat dari 337 poin pada tahun 2012 menjadi 350 poin pada tahun 2015 (Kemedikbud, 2016: 12). Tingkat budaya literasi masyarakat Indonesia tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain. Berdasarkan studi "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Fakta ini sangatlah memprihatinkan, apalagi jika melihat bahwa dari segi penilaian infrastruktur, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.

Kemendikbud melaporkan bahwa data BPS 2006 menunjukkan tingkat minat baca masyarakat usia di atas 15 tahun menunjukkan 55% masyarakat lebih tertarik membaca koran, 29 persen membaca majalah, 16% membaca buku cerita, 44% membaca buku pelajaran sekolah. Sementara jumlah masyarakat usia 15 hingga 59 tahun yang buta aksara sebanyak 5,9 juta atau 3,70% dari 81 juta orang. Hal ini juga dipengaruhi budaya menonton televisi yang lebih digemari anak-anak daripada membaca. Jumlah waktu yang digunakan anak Indonesia

dalam menonton televisi adalah 300 menit per hari. Jumlah ini terlalu besar dibanding anak-anak di Australia yang hanya 150 menit per hari dan di Amerika yang hanya 100 menit per hari. Sementara di Kanada 60 menit per hari.

Penelitian ini juga berawal dari gagasan Ayip Rosidi seorang sastrawan Indonesia yang menyatakan bahwa anak-anak Indonesia hanya membaca 17 halaman buku per tahun atau 1 halaman 15 hari. Bahkan Taufik Ismail seorang penyair dan sastrawan senior Indonesia menyatakan bahwa sejak Indonesia merdeka tidak ada 1 pun buku sastra yang wajib dibaca di sekolah, telah terjadi Tragedi Nol Buku di Indonesia. Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan ilmu pengetahuan dapat diperoleh baik secara lisan maupun tulisan.

Menumbuhkan budaya literasi tidaklah mudah untuk dilakukan. Membutuhkan tenaga, waktu dan dana yang besar untuk menumbuhkan budaya literasi. Jepang, salah satu negara dengan budaya literasi terbaik membutuhkan waktu 30 tahun untuk membudayakan membaca pada warganya. Salah satu usahanya adalah melalui kebijakan membaca 10 menit sebelum kegiatan belajar di sekolah. Tak cukup dengan kebijakan tersebut, kebijakan memperbanyak toko buku juga dilakukan oleh pemerintah Jepang disertai dengan kegiatan membaca gratis (*tachiyomi*) di toko buku.

Tidak hanya membaca, dalam hal menulis sekolah juga belum dapat memfasilitasi ruang kreasi peserta didik untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan di lingkungan sekolah. Mading sekolah yang sepi dari goresan tinta kreatif peserta didik dalam mengembangkan kreasi tulisan-menulis, menjadi saksi bisu lemahnya budaya menulis di sekolah. Mading tersebut biasanya diisi oleh kreasi anak OSIS dengan menempelkan foto-foto kegiatan, dari pada memajang tulisan bermanfaat mengenai kondisi yang terjadi di sekitar lingkungan sekolah maupun global. Bahkan dalam pembelajaran, guru sangat jarang mengajak peserta didik untuk mencari berbagai referensi tambahan pada materi yang diajarkan.

Membaca dan menulis merupakan salah satu aktivitas yang sebagian besar sering dilakukan dalam dunia pendidikan. Maka dari itu, diperlukan kemampuan dan kesadaran literasi. Kemampuan dan kesadaran literasi ini akan membantu peserta didik dalam mengenal, memahami, serta menerapkan ilmu yang didapatkan saat di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, yang mencakup rumah dan lingkungan sekitarnya. Budaya literasi harus ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini karena kemampuan dan kesadaran literasi akan mempengaruhi tingkat keberhasilan peserta didik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.

Untuk meningkatkan minat baca masyarakat, terutama para pelajar, pemerintah mencanangkan Gerakan Budaya Literasi. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah adalah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang salah satu wujudnya adalah gerakan wajib membaca 15 menit sebelum waktu pembelajaran dimulai, khususnya bagi siswa SD, SMP atau SMA. Penilaian literasi sendiri sebenarnya ada tiga yaitu literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter. Sedangkan di negara ini literasi dasar masih tergolong rendah yang meliputi baca tulis, berhitung, literasi sains, literasi informasi teknologi dan komunikasi, literasi keuangan dan literasi budaya.

Gerakan budaya literasi yang dicanangkan pemerintah mendapat respon yang baik oleh kepala daerah di Indonesia, salah satunya Kepala Daerah Kabupaten Sidoarjo. Bupati Sidoarjo melalui Kepala Dinas Pendidikan, mengumumkan adanya Program Gerakan Budaya Literasi untuk siswa sekolah menengah di seluruh Sidoarjo. Tercatat ada 169 SMP, 66 SMA, dan 78 SMK yang dilibatkan dalam program ini. Dinas Pendidikan Sidoarjo terus berinovasi untuk meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah antara lain gebyar pertama ditandai dengan membaca koran bersama yang diikuti 80 ribu siswa pada tanggal 29 Januari 2016 yang bertempat di alun-alun Sidoarjo, dan berhasil memecahkan Muri (Museum Rekor Dunia Indonesia). Setelah itu Dispendik me-*launching* program gerakan budaya literasi pada 28 Maret 2016.

Pada awal tahun 2016 Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo Mustain bersama-sama dengan Jawa Pos, USAID PRIORITAS, dan Penerbit Buku Erlangga mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah ke 1000 Sekolah di Sidoarjo. Kegiatan yang bertajuk Sidoarjo Gemar Membaca dan Menulis berlangsung hari ini, Senin (8/8/2016) dihadiri Bupati Saiful Ilah didampingi Ketua DPRD Sidoarjo Sullamul Hadi Nurmawan, dan Ketua Komisi dari DPRD Sidoarjo Ustman.

SMPN 5 Sidoarjo adalah salah satu sekolah di Kabupaten Sidoarjo yang telah melaksanakan Program Literasi sejak tahun 2014 yang dinamakan Sabtu Baca (SABA). Tentu saja program literasi ini sudah berjalan sebelum diterapkannya Permendikbud RI No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Secara garis besar budaya literasi yang diimplementasikan di SMPN 5 Sidoarjo dalam rangka untuk meningkatkan gemar membaca siswa serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, budaya literasi di SMPN 5 Sidoarjo ini diterapkan di semua mata pelajaran. Kemudian pemegang atau pembina untuk masing-masing pelajaran adalah masing-masing guru dari mata pelajaran tersebut.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 28 April 2016 di SMPN 5 Sidoarjo terlihat bahwa pelaksanaan Program Literasi di SMPN 5 Sidoarjo telah berjalan sejak lama yaitu pada tahun 2014. Siswa melaksanakannya setiap hari sabtu selama 60 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dengan adanya budaya literasi ini membiasakan siswa untuk membaca buku. Hal ini terlihat ketika pembelajaran sering kali guru memberikan tugas yang mengharuskan siswa untuk mencari dan membaca dari berbagai sumber untuk menyelesaikan tugasnya. Bukan hanya itu, SMP Negeri 5 Sidoarjo juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik, di mana dalam kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik ini peserta didik dilatih untuk menggali informasi melalui bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, dengan menggali informasi tersebut nantinya akan menjadikan peserta didik tidak hanya menerima informasi yang ada namun membiasakan peserta didik untuk mencari kebenaran informasi atau data tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar konstruktivisme Vygotsky. Terdapat tiga konsep penting untuk mencapai *Zone of Proximal Development* antara lain *Scaffolding*, *Actual Development* dan *Potential Development* (Thobroni & Mustofa, 2013: 107 – 108).

Strategi *scaffolding* didasarkan pada teori Vygotsky. Menurut Vygotsky dalam Trianto (2010: 76) bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas tersebut berada dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) yaitu perkembangan sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu, sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut.

Actual development dicapai apabila siswa melakukan sesuatu tanpa bantuan. Di mana seorang anak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang dewasa atau guru, tingkat perkembangan aktual yang tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas atau memecahkan berbagai masalah secara mandiri (*intramental*).

Potential development dicapai apabila siswa dapat melakukan sesuatu, memecahkan masalah di bawah petunjuk dan bimbingan orang dewasa dan kerjasama dengan teman sebaya. Di mana seorang anak dapat melakukan sesuatu, memecahkan masalah dibawah petunjuk orang dewasa atau kerjasama dengan teman sebaya, tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memecahkan masalah ketika dibawah bimbingan

orang dewasa atau ketika berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten (*intermental*).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu mengamati, mencatat, dan mendokumentasi tentang implementasi budaya literasi sekolah. Alasan menggunakan penelitian kualitatif ini karena dalam penelitian ini untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang implementasi program literasi sekolah dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan dan program yang ditanamkan untuk mengimplementasikan program literasi di SMPN 5 Sidoarjo, menganalisis pemahaman warga SMPN 5 Sidoarjo terhadap program literasi, serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan program literasi di SMPN 5 Sidoarjo.

Lokasi pada penelitian ini adalah di SMPN5 Sidoarjo yang terletak di Jl. Untung Suropati No.24, Sidokumpul, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61218. Kemudian penelitian ini dalam mencari informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni memilih informan yang benar-benar mengetahui informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya menjadi sumber data yang valid.

Informan dalam penelitian ini antara lain kepala Sekolah yaitu Hj. Siti Latifah, S.Pd M.Pd sebagai pendukung implementasi program literasi di sekolah, wakil Kepala SMPN 5 Sidoarjo bidang kurikulum yakni Estri Andayani M.Pd sebagai orang yang mendesain semua program sekolah dan sekaligus perintis dari lembaga pendidikan tersebut, guru PPKn yaitu Dra. Endang Sri W, M.Pd, sebagai pembimbing sekaligus pelaksana budaya literasi pada mata pelajaran PPKn. Peserta Didik yakni Gendannisa Prema R. sebagai pelaksana dari program literasi tersebut sehingga penulis dapat menggali informasi lebih banyak karena telah terhubung langsung dengan yang melaksanakan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi. Teknik observasi partisipan yang artinya teknik ini memungkinkan peneliti untuk hanya sekedar mengamati obyek observasi serta tidak menggunakan instrumen yang baku. Peneliti dapat dengan lebih bebas dalam mengamati. Hal ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk memperoleh data yang lebih menyeluruh dan komprehensif. Wawancara mendalam

yakni dalam melakukan interview, pewawancara membawa pedoman wawancara yang hanya melaporkan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan, selanjutnya dikembangkan pertanyaan saat wawancara, kemudian dokumentasi yang digunakan untuk mencari data-data tertulis terkait dengan praktik program literasi, dokumen tentang program literasi, dan praktik dari program literasi yang sudah pernah dilakukan serta data-data sebelum dan sesudah diberlakukannya program literasi yang dilakukan oleh siswa.

Analisa data menggunakan model Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 246) yaitu dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan yaitu penyajian data, reduksi data dan verifikasi data atau kesimpulan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencatat hasil observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam sesuai kondisi yang ada dilapangan. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan pada hal-hal yang penting. Kemudian yang terakhir adalah penyajian data, peneliti akan mendisplay atau menyajikan data yang diperoleh ketika di lapangan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi dan Program SMPN 5 Sidoarjo Dalam Mengimplementasikan Program Literasi

Sekolah adalah sarana pendidikan yang mampu menggerakkan pengembangan program literasi agar lebih optimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dideskripsikan strategi SMPN 5 Sidoarjo dalam mengimplementasikan program literasi antara lain menyediakan fasilitas kelas yang bagus, memperbarui koleksi buku perpustakaan, pembuatan majalah dinding di setiap mata pelajaran, orang tua peserta didik ikut menyediakan fasilitas buku bagi peserta didik.

Pertama, SMPN 5 Sidoarjo berusaha memberikan fasilitas kelas yang bagus bagi peserta didik. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa kelas yang ada di SMPN 5 Sidoarjo dirancang agar menjadi perpustakaan yang nyaman bagi siswa, dengan berbagai fasilitas penunjang seperti Pojok Baca yaitu rak buku lengkap dengan koleksinya. Satu hal yang menarik dari Pojok Baca di kelas adalah bahwa rak buku yang dirancang sedemikian rupa menyerupai rak buku yang ada di perpustakaan, hal ini dimaksudkan agar siswa merasa nyaman.

Hasil observasi dan dokumentasi ini dikuatkan dengan keterangan Hj. Siti Latifah, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMPN 5 Sidoarjo sebagai berikut.

“SMPN 5 Sidoarjo menyediakan fasilitas kelas yang bagus untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam melaksanakan budaya literasi, di mana di setiap kelas yang ada di SMPN 5 Sidoarjo ini fasilitasnya terdiri dari AC, Monitor LCD, Speaker beserta *Microphone*, dan fasilitas yang mendukung untuk budaya literasi adalah adanya pojok baca.” (Wawancara: Jumat, 20 Juli 2018 08:00 WIB)

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Dra. Endang Sri W, M.Pd selaku Wali Kelas (Kelas VIII-3) sebagai berikut.

“Fasilitas yang ada di setiap kelas juga sangat mendukung untuk kegiatan pembelajaran mbak, bukan hanya untuk pembelajaran yang sedang berlangsung dikelas, namun juga untuk mendukung berlangsungnya program literasi, jadi disetiap kelas itu terdapat pojok baca. Juga fasilitas lain yang mendukung yaitu AC, Monitor LCD, *Speaker* beserta *Microphone*.” (Wawancara: Jumat, 20 Juli 2018 07:00 WIB)

Juga senada dengan penjelasan kepala sekolah serta wali kelas, peserta didik Gendannisa Prema R juga menjelaskan sebagai berikut.

“Ada AC di dalam kelas kak, jadi adem dan tidak gerah, membuat saya dan teman-teman lebih nyaman dan tidak bosan dalam membaca buku dikelas. Disetiap sudut kelas juga terdapat pojok baca yang berisi buku bacaan yang nantinya dapat saya dan teman-teman baca kak.” (Wawancara: Rabu, 18 Juli 2018 09:30 WIB)

Kedua, SMPN 5 Sidoarjo selalu berusaha untuk menambah dan memperbarui koleksi buku perpustakaan. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menikmati kegiatan membaca dan menulis dikelas. Peneliti melihat bahwa koleksi buku perpustakaan SMPN 5 Sidoarjo sangat banyak dengan berbagai jenis serta dalam kondisi yang terawat dan terlihat baru. Koleksi buku selalu ditambah dan diperbarui setiap tahunnya. Pembaruan koleksi buku tersebut, ada yang berasal dari sumbangan orang tua peserta didik. Berikut pemaparan mengenai pembaruan koleksi buku perpustakaan menurut Hj. Siti Latifah, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMPN 5 Sidoarjo.

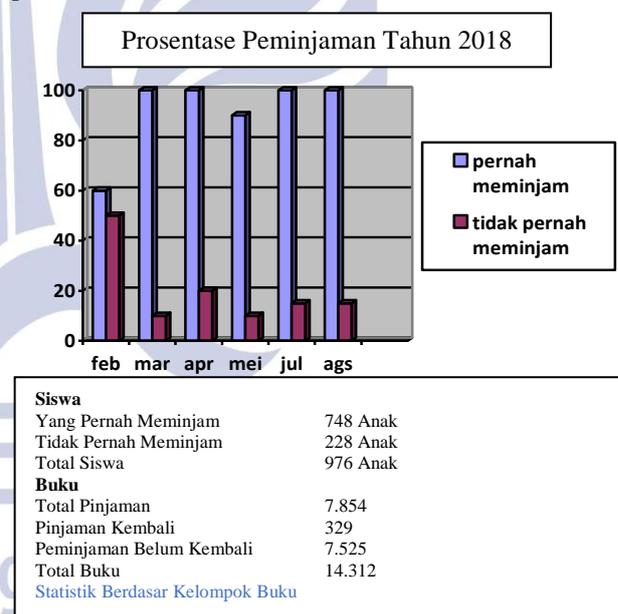
“Kami menambah terus koleksi-koleksi buku *up to date*, jadi koleksi buku itu bisa 3.000 atau lebih. Jadi secara koleksi, buku itu *up to date* semua, terus setiap tahun itu orang tua peserta didik secara sukarelawan memberikan sumbangan buku kepada sekolah. Jadi orang tuanya memberikan buku sumbangan itu melalui anaknya kemudian dikumpulkan untuk ditaruh di perpustakaan kecil yang ada di setiap sudut ruang kelas yaitu pojok baca.” (Wawancara: Jumat, 20 Juli 2018 07:30 WIB)

Keterangan di atas menunjukkan bahwa strategi sekolah yang berikutnya adalah dengan menambah dan memperbarui koleksi buku bacaan. Koleksi buku selalu

diperbarui setiap tahunnya. SMPN 5 Sidoarjo memiliki koleksi 14.300 lebih buku yang terdiri dari 3400 buku bacaan dan 10.900 buku pelajaran. Salah satunya adalah sumbangan dari orang tua peserta didik secara sukarelawan. Dra. Endang Sri W, M.Pd selaku Wali Kelas (Kelas VIII-3) memberikan pemaparan mengenai pembaruan koleksi buku perpustakaan sebagai berikut.

“Untuk sekolah, yang terpenting adalah menyediakan fasilitas pendukung, seperti perpustakaan, pojok baca yang ada di kelas, pembaruan koleksi buku. Kami mengalokasikan dana untuk pengadaan buku, juga untuk pengelolaan perpustakaan yang semuanya diambil dari keuangan sekolah.” (Wawancara: Jumat, 20 Juli 2018 07:00 WIB)

Pendapat di atas menunjukkan bahwa ketersediaan buku bacaan yang menarik sangatlah penting untuk menumbuhkan minat baca pada peserta didik. SMPN 5 Sidoarjo berusaha memperbanyak dan memperbarui koleksi buku perpustakaan agar dapat memenuhi kebutuhan peserta didiknya. Sekolah memiliki anggaran khusus untuk pengelolaan perpustakaan, yang di dalamnya termasuk untuk pengadaan buku bacaan peserta didik.



Grafik 1. Jumlah Kunjungan Perpustakaan (Sumber: Perpustakaan SMPN 5 Sidoarjo)

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa pengunjung perpustakaan SMPN 5 Sidoarjo siswa yang pernah meminjam buku dari bulan Februari hingga bulan Agustus berjumlah 748 anak, sedangkan siswa yang tidak pernah meminjam buku berjumlah 228 anak. Tentu hal ini tidak menjadi masalah bagi sekolah dalam implementasi program literasi di SMPN 5 Sidoarjo karena sekolah merencanakan program yaitu mewajibkan

peserta didik untuk meminjam 1 buku per minggu untuk diterapkan tahun depan.

Ketiga, pembuatan majalah dinding di setiap mata pelajaran. Strategi ini adalah adalah strategi yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Guru sering mengajak peserta didik untuk membuat mading yang sesuai dengan pembelajaran. Misalnya mading tentang tata surya. Mading ini selain untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menulis juga sebagai media pembelajaran bagi peserta didik. Seperti pernyataan dari Hj. Siti Latifah, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMPN 5 Sidoarjo sebagai berikut.

“Kalau untuk menulis itu kemarin pas belajar tentang pluralitas, saya minta mereka untuk bikin mading dari kertas karton besar dibagi-bagi, untuk menggambarkan berbagai adat dan budaya yang ada di Indonesia. Setelah itu mereka menulis, menceritakan ciri-cirinya apa, kegiatan yang bisa dilakukan itu lalu saya tempel di tembok. Untuk tema yang lain kita ganti lagi. Kalau menulis begitu biasanya.” (Wawancara: Jumat, 20 Juli 2018 07:30 WIB)

Keterangan di atas memperlihatkan bahwa guru-guru di SMPN 5 Sidoarjo selalu berusaha memasukkan nilai-nilai budaya literasi di dalam setiap pembelajaran. Salah satu wujudnya adalah menggunakan mading sebagai salah satu media pembelajaran. Melalui mading tersebut, guru dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, terutama kemampuan dalam menulis. Hasil observasi menunjukkan bahwa disetiap dalam kelas terpajang mading karya peserta didik. Mading tersebut merupakan hasil karya peserta didik yang dibuat untuk kebutuhan pembelajaran. Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan dari Dra. Endang Sri W, M.Pd selaku Wali Kelas (Kelas VIII-3) sebagai berikut.

“Setiap pembelajaran kami berusaha untuk membuat yang seperti mading itu. Kertas manila kita tempel, tulisi kemudian dipresentasikan di depan teman-teman. Semua pelajaran seperti itu semua polanya. Pernah waktu itu dalam materi pluralisme, jadi anak-anak saya suruh bawa kertas manila kemudian saya tugaskan untuk menempel gambar mengenai provinsi beserta pakaian adatnya.” (Wawancara: Jumat, 20 Juli 2018 07:00 WIB)

Keempat, SMPN 5 Sidoarjo berusaha melibatkan orang tua peserta didik untuk menunjang implementasi program literasi. Orang tua peserta didik dilibatkan dalam hal menyediakan fasilitas buku bacaan yang akan dibawa oleh peserta didik ke sekolah untuk dibaca maupun dikumpulkan di perpustakaan kelas atau pojok baca. Upaya melibatkan orang tua peserta didik tersebut, dipaparkan oleh Hj. Siti Latifah, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMPN 5 Sidoarjo berikut ini.

“Secara khusus mungkin tidak, tapi dalam hal membelikan buku untuk koleksi pojok baca, saat lomba mading mereka bisa mendukung, membantu persiapannya, memfasilitasi anaknya. Jadi orang tua menitipkan buku sumbangan kepada anaknya untuk dikumpulkan kemudian diletakkan di pojok baca untuk buku bacaan ketika budaya literasi itu sedang dijalankan.” (Wawancara: Jumat, 20 Juli 2018 07:30 WIB)

Keterangan di atas memperlihatkan bahwa SMPN 5 Sidoarjo melibatkan orang tua peserta didik dalam implementasi program literasi. Sekolah tidak mewajibkan orang tua peserta didik untuk menyumbangkan buku atau mematok berapa buku yang harus disumbangkan ke sekolah, jadi orang tua peserta didik dapat suka rela dalam menyumbangkan buku untuk sekolah. Orang tua peserta didik dilibatkan, khususnya dalam hal menyediakan fasilitas buku bacaan bagi anaknya. Buku bacaan tersebut nantinya akan dibawa ke sekolah dan dikumpulkan di pojok baca sehingga dapat dibaca oleh peserta didik. Beberapa sarana sekolah untuk menarik keterlibatan orang tua antara lain melalui pemberitahuan surat maupun melalui paguyuban orang tua siswa. Dra. Endang Sri W, M.Pd selaku Wali Kelas (Kelas VIII-3) menambah pemaparan mengenai keterlibatan orang tua dalam memenuhi fasilitas budaya literasi sebagai berikut.

“Secara langsung mungkin tidak dilibatkan, tapi secara tidak langsung mereka dilibatkan. Mereka terlibat dalam hal memberikan buku untuk anaknya, untuk dibaca di sekolah atau di rumah. Biasanya kalau ada apa-apa kami sampaikan ke orang tua, bisa dengan surat maupun lewat paguyuban orang tua peserta didik.” (Wawancara: Jumat, 20 Juli 2018 07:00 WIB)

Beberapa strategi di atas diwujudkan dalam sejumlah program sekolah. Program sekolah dalam mengimplementasikan budaya literasi di SMPN 5 Sidoarjo, antara lain kegiatan membaca setiap hari sabtu sebelum pelajaran (SABA), pokok baca, pengelolaan perpustakaan dan pengadaan buku, kegiatan ekstrakurikuler Eminen/Jurnalistik, lomba GERBASI (Gerakan Budaya Literasi).

Pertama, SABA atau Sabtu Baca merupakan program rutin yang dilaksanakan setiap hari sabtu di SMPN 5 Sidoarjo. Program ini dilaksanakan setiap hari sabtu dari pukul 07:40-08:20 WIB. Tujuannya adalah membiasakan peserta didik untuk membaca buku. Program ini biasanya diisi dengan membaca buku yang dilanjutkan dengan menulis kembali apa yang sudah dibaca dengan menggunakan bahasanya sendiri kemudian disetorkan kepada wali kelas untuk ditandatangani. Mengenai kegiatan membaca setiap sabtu sebelum pelajaran (SABA) diungkapkan oleh Dra. Endang Sri W, M.Pd selaku Wali Kelas (Kelas VIII-3) sebagai berikut.

“Kami disini 60 menit membaca buku, setiap hari sabtu. 30 menit untuk membaca dan 30 menit untuk menulis kembali peserta didik. Setelah itu dikumpulkan ke wali kelas untuk dikoreksi dan ditanda tangani. Kami itu sebelum pelajaran pertama dimulai, tapi selebihnya itu membacanya di pojok baca, setelah pelajaran, istirahat maupun ketika di perpustakaan.” (Wawancara: Jumat, 20 Juli 2018 07:00 WIB)

Keterangan tersebut membuktikan bahwa SMPN 5 Sidoarjo memiliki program membaca di hari sabtu sebelum pelajaran (SABA) sebagai pembiasaan membaca. Program ini rutin dilaksanakan setiap hari sabtu sebelum jam pelajaran dimulai. Peserta didik dibiasakan untuk membaca buku saat program ini berlangsung. SMPN 5 Sidoarjo memiliki sebuah program pembiasaan membaca dan menulis, yaitu program Sabtu Baca. Program ini dilaksanakan setiap pagi dari pukul 07:40-08:20 WIB. Setiap kelas akan memiliki satu kali jadwal kegiatan sabtu baca. Tujuannya adalah menumbuhkan minat baca peserta didik serta menumbuhkan kebiasaan membaca pada siswa.



Gambar 1. Kegiatan Menulis Kembali
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Kedua, pojok baca merupakan sebutan untuk perpustakaan kelas di SMPN 5 Sidoarjo. Pojok baca ini merupakan koleksi buku peserta didik yang dibawa dari rumah. Pojok baca di SMP Negeri 5 Sidoarjo ini terdiri atas rak buku yang disediakan oleh sekolah, peserta didik hanya menyediakan buku bacaan. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan dari Dra. Endang Sri W, M.Pd selaku Wali Kelas (Kelas VIII-3) sebagai berikut.

“Di kelas itu ada perpustakaan kecil, bukunya itu dari kumpulan buku yang dibawa peserta didik dari rumah. Jadi misal di kelas ada 30 anak, mereka mengumpulkan 30 buku dari rumah di pojok baca itu. Sebulan diambil, lalu diganti dengan buku baru yang dibawa dari rumah.” (Wawancara: Jumat 20 Juli, 2018 07:00 WIB)

Keterangan di atas membuktikan bahwa di setiap kelas di SMPN 5 Sidoarjo memiliki pojok baca. Pojok baca merupakan perpustakaan kecil yang koleksinya berasal dari buku yang dikumpulkan peserta didik dari rumah. Hasil observasi menunjukkan bahwa pojok baca terdapat di setiap kelas. Setiap kelas memiliki rak yang digunakan untuk menyimpan koleksi buku peserta didik.

Ketiga, pengelolaan perpustakaan serta pengadaan buku koleksi perpustakaan sepenuhnya merupakan tanggung jawab kepala perpustakaan. Pengelolaan perpustakaan yang bertanggung jawab atas buku perpustakaan agar dapat digunakan untuk kegiatan membaca, maupun kunjungan siswa ke perpustakaan. Pengelola perpustakaan juga yang bertanggung jawab atas koleksi buku perpustakaan termasuk untuk pengadaan buku. Khusus untuk pengadaan buku baru, biasanya dilakukan oleh petugas perpustakaan bersama kepala sekolah. Hj. Siti Latifah, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 5 Sidoarjo memberikan pemaparan mengenai hal tersebut sebagai berikut.

“Dengan kegiatan membaca dan menulis 45 menit itu, kemudian dengan menyediakan buku dan perpustakaan, Kami mengalokasikan dana untuk pengadaan buku, juga untuk pengelolaan perpustakaan yang semuanya diambil dari keuangan sekolah.” (Wawancara: Jumat, 20 Juli 2018 07:30 WIB)

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa salah satu strategi sekolah untuk mengimplementasikan program budaya literasi adalah dengan menyediakan koleksi buku untuk peserta didik. Pengadaan buku tersebut selain dari sekolah juga dari sumbangan orang tua peserta didik. Perpustakaan SMPN 5 Sidoarjo memiliki koleksi bacaan yang terdiri atas berbagai jenis seperti buku pelajaran, sastra, agama, cerita rakyat, cerita nabi hingga komik dapat dengan mudah ditemukan di perpustakaan. Setiap tahunnya, sekolah mengalokasikan anggaran pengelolaan perpustakaan. pengadaan fasilitas perpustakaan telah dilakukan oleh SMP Negeri 5 Sidoarjo. Meskipun dari segi ukuran ruangan, perpustakaan dirasa masih belum cukup memadai untuk menampung siswa yang ingin berkunjung.

Keempat, SMPN 5 Sidoarjo sering mengikuti berbagai macam kegiatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Tim jurnalis SMPN 5 Sidoarjo ini bernama “Smesa Journalist”. Tim jurnalis tersebut sering terjun langsung dalam berbagai perayaan seperti event Wisuda Purnawiyata SMPN 5 Sidoarjo, kegiatan MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah), Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN). Terkait kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik ini, Hj. Siti Latifah, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 5 Sidoarjo memberikan keterangan, bahwa.

“Kami juga sering mengikutsertakan tim jurnalistik dalam berbagai kegiatan. Dalam berbagai kegiatan tersebut, tim jurnalis dapat mewawancarai pihak yang terkait kemudian mengembangkan gagasannya dalam bentuk tulisan yang nantinya disebarakan dalam majalah dinding dan majalah sekolah.” (Wawancara: Jumat, 20 Juli 2018 08:00 WIB)



Gambar 2. Kegiatan jurnalis siswa SMPN 5 Sidoarjo

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 18 Juli 2018 terlihat bahwa Tim jurnalistik sedang meliput Tirti Adi yaitu sebagai penulis dan juga pemerhati Sekolah Berbudaya Literasi sekaligus menjabat Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Sidoarjo bersama Kepala Sekolah, di mana Bapak Tirta ini sedang berkunjung ke SMPN 5 Sidoarjo untuk mengamati budaya literasi yang sedang berlangsung. SMPN 5 Sidoarjo telah beberapa kali ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan melalui tim jurnalistik. Karena tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik tersebut diantaranya adalah: mengembangkan kebiasaan menulis, meningkatkan kemampuan mengembangkan ide/gagasan dalam bentuk tulisan melalui sarana majalah dinding dan majalah sekolah, serta menumbuhkembangkan minat dan bakat dalam bidang kejournalistikan.

Kelima, lomba gerbasi yang biasa diselenggarakan dalam memperingati beberapa hal, antara lain peringatan Tahun Baru Cina, HUT RI hingga Hari Wacana. Lomba Gerbasi tersebut biasanya diselenggarakan oleh internal SMPN 5 Sidoarjo. Gerbasi merupakan salah satu lomba yang baru diselenggarakan oleh SMPN 5 Sidoarjo dalam mendukung program literasi.

Hasil observasi yang dilaksanakan tanggal 18 Agustus 2018 yakni bertepatan dengan peringatan HUT RI ke 73 menunjukkan bahwa SMPN 5 Sidoarjo mengadakan banyak lomba. Salah satu diantaranya adalah lomba Gerbasi yang mendukung adanya program literasi sekolah. Lomba tersebut terbuka bagi seluruh kelas SMPN 5 Sidoarjo.

Berdasarkan hasil dokumentasi menunjukkan bahwa lomba Gerbasi yang dilaksanakan di SMPN 5 Sidoarjo adalah lomba yang bertema literasi. Di mana setiap kelas berlomba-lomba mengkreasi sudut kelasnya menjadi ruang baca yang indah dan nyaman. Kriteria dari lomba gerbasi ini diantaranya terdiri atas rak pojok baca yang dihias bernuansa HUT RI kemudian terdapat karpet yang

digunakan siapapun untuk membaca buku, dan tidak lupa terdapat tanaman yang membuat suasana lebih adem.

Pemahaman Warga SMPN 5 Sidoarjo Terhadap Program Literasi

Budaya yang ada di lingkungan masyarakat merupakan peradaban turun temurun yang tidak lepas dari ilmu pengetahuan. Budaya itu sendiri adalah sebuah proses berpikir yang salah satunya dapat dipengaruhi oleh bahasa (komunikasi). Budaya itu sendiri juga merupakan hasil karya, cipta dan rasa yang dimiliki manusia.

Dalam dunia pendidikan, membaca dan menulis adalah 2 hal yang sangat penting. Di sekolah, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga diharapkan mampu untuk berpikir kritis, serta mampu mengembangkan pengetahuannya menjadi ilmu. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut, salah satu caranya adalah memiliki budaya literasi yang tinggi. Karena budaya literasi itu sendiri juga merupakan pintu menuju kesuksesan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hj. Siti Latifah, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMPN 5 Sidoarjo mengungkapkan bahwa.

“Program literasi itu salah satunya yaitu kegiatan untuk membaca dan menulis, kebiasaan membaca dan menulis yang mau tidak mau harus kita tanamkan. Di mana program literasi ini sangat penting sekali dan membuat kita terobsesi, artinya dengan wahyu dari Allah yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada nabi Muhammad di Gua Hira’ itu yang pertama disampaikan adalah iqra’ (Bacalah). Nahhh kenapa membaca itu penting? Karena membaca adalah salah satu pintu masuk menuju kesuksesan.” (Wawancara: Jumat, 20 Juli 2018 08:00 WIB)

Menurut Hj. Siti Latifah, S.Pd, M.Pd program literasi itu penting dilakukan karena merupakan kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu yaitu dengan membiasakan membaca dan menulis. Membaca dan menulis adalah salah satu pintu masuk menuju kesuksesan sehingga mau tidak mau harus ditanamkan di sekolah. Pandangan serupa disampaikan oleh Dra. Endang Sri W, M.Pd selaku Wali Kelas (Kelas VIII-3). Beliau menuturkan bahwa budaya literasi itu.

“Program literasi menurut saya itu tentang bagaimana anak-anak dapat memiliki minat dan kebiasaan untuk membaca dan menulis. Di mana anak sekarang itu lebih suka dengan gadget, jadi minat baca dan menulisnya berkurang sehingga harus kita tanamkan di sekolah. Sebenarnya program literasi itu sangat penting, karena dengan membaca anak-anak dapat berbicara lebih baik dan runtut. Tidak hanya asal menjawab saja. Melatih emosi juga, kemudian menambah pengetahuan juga pastinya.” (Wawancara: Jumat, 20 Juli 2018 07:00 WIB)

Hal tersebut merupakan pernyataan yang diungkapkan oleh Dra. Endang Sri W, M.Pd yang mengatakan bahwa program literasi penting ditanamkan khususnya pada peserta didik. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari peserta didik dari program literasi tersebut. Manfaat yang utama adalah bahwa dengan program literasi dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik, di luar beberapa manfaat lain yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbicara, serta melatih emosi peserta didik. Hal ini merujuk pada pernyataan dari Gendannisa Prema R selaku peserta didik yang juga menyatakan tentang pentingnya program literasi, sebagai berikut.

“Program literasi itu sangat penting bagi saya, karena menurut saya budaya literasi itu merupakan kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu, contohnya membaca dan menulis. Dengan adanya program literasi juga membuat saya dapat berbicara dengan lebih baik lagi ” (Wawancara: Rabu, 18 Juli 2018 09:30 WIB)

Berdasarkan berbagai pemaparan di atas tentunya dapat diketahui bahwa pentingnya program literasi bagi warga SMPN 5 Sidoarjo. Di mana budaya literasi ini merupakan pintu masuk untuk menuju kesuksesan, dengan diterapkannya program literasi dapat membuat siswa untuk lebih mudah memahami sesuatu. Mengingat pentingnya program literasi ini, SMPN 5 Sidoarjo sudah lama mengimplementasikan program literasi sejak 3 tahun yang lalu yang sampai sekarang dinamakan SABA (Sabtu Baca). Di SMPN 5 Sidoarjo tidak hanya peduli pada bagaimana menumbuhkan budaya membaca, namun juga menumbuhkan budaya menulis pada peserta didik.

Program literasi perlu dikembangkan sejak usia dini. Di mana kebiasaan membaca dan menulis yang dilakukan sejak dini akan memberikan pengaruh yang besar terhadap seseorang, baik pada saat itu juga maupun pada saat seseorang itu dewasa nantinya. Pada kegiatan membaca di sekolah, guru diharapkan dapat menyusun tujuan membaca dengan membuat tujuan khusus yang dapat menyesuaikan dengan tujuan membaca peserta didik itu sendiri.

Berbagai manfaat dapat diperoleh dari program literasi, seperti meningkatkan pengetahuan, menambah wawasan yang lebih luas, kepekaan dan percaya diri peserta didik, mempengaruhi pola pikir peserta didik, serta bisa menjadi hobi yang bermanfaat bagi peserta didik. Kesadaran akan manfaat-manfaat tersebut membuat budaya literasi sangat diperhatikan di SMPN 5 Sidoarjo.

Program literasi di SMPN 5 Sidoarjo telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pemaparan Hj. Siti Latifah, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMPN 5 Sidoarjo mengenai pelaksanaan budaya literasi.

“Saya rasa budaya literasi di SMP Negeri 5 Sidoarjo ini sudah sangat baik. Karena memang sudah ditanamkan sejak awal. SMPN 5 Sidoarjo

ini memang memberikan perhatian pada program literasi. Oleh karena itu kita di sini sangat mengutamakan budaya membaca dan menulis.” (Wawancara: Jumat, 20 Juli 2018 07:30 WIB)

Menurut Latifah program literasi di SMPN 5 Sidoarjo sebagian besarnya telah berjalan dengan baik yaitu peserta didik dapat melaksanakan kegiatan literasi sesuai prosedur yang telah ditetapkan sekolah (membaca buku terlebih dahulu kemudian menuliskan kembali cerita yang telah dibacanya), sarana prasarana yang ada di kelas sudah sangat mencukupi (terdapat rak pojok baca), kemudian wali kelas dapat melaksanakan tugasnya dengan baik yaitu mengawasi, membimbing peserta didik dalam melaksanakan kegiatan literasi. SMPN 5 Sidoarjo memang sudah sejak awal sudah memberikan perhatian pada budaya literasi. Senada dengan Latifah, Dra. Endang Sri W, M.Pd selaku Wali Kelas (Kelas VIII-3) juga memandang bahwa.

“Sudah bagus. Anak-anak sudah memiliki program membaca dan menulis yang baik. Soalnya di sini memang dibiasakan. Sejak tahun 2014, program literasi sudah berusaha ditanamkan. Sebelum diterapkan Permendikbud No. 23 Tahun 2005 tentang Gerakan Literasi Sekolah. Maka dari itu, SMP Negeri 5 Sidoarjo berusaha untuk membiasakan membaca dan menulis.” (Wawancara: Jumat, 20 Juli 2018 07:00 WIB)

Hal ini membuktikan bahwa dari awal, program literasi memang telah ditanamkan di SMPN 5 Sidoarjo. Budaya literasi tidak hanya ditanamkan karena adanya program Gerakan Literasi Sekolah, namun jauh sebelum itu telah ditanamkan di SMPN 5 Sidoarjo. Gendannisa Prema R menambah pemaparan yang mendukung pemaparan Endang di atas sebagai berikut.

“Dilakukan dengan baik, tertib dan juga dibimbing oleh guru. Oleh karena itu disini sangat mengutamakan budaya membaca dan menulis. Kita juga diberi kebebasan dalam memilih buku bacaan asalkan mengandung nilai-nilai pendidikan dan moral.” (Wawancara: Rabu, 18 Juli 2018 09:30 WIB)

Berdasarkan keterangan di atas, menunjukkan bahwa program literasi di SMPN 5 Sidoarjo sudah berjalan dengan baik. Ketika budaya literasi itu berjalan dengan tertib dan juga dibimbing oleh guru. Hal itu agar peserta didik tidak ramai dan tidak mengganggu satu sama lain sehingga peserta didik dapat melaksanakan budaya literasi dengan menyenangkan dan mendapatkan hasil yang sangat maksimal. Program literasi yang diimplementasikan di SMPN 5 Sidoarjo bukan hanya budaya literasi yang dijalankan oleh kalangan peserta didik namun juga dilakukan dikalangan guru. Karena apa yang dilakukan oleh guru tentunya menjadi contoh di kalangan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa warga sekolah memandang sebagai kegiatan membaca dan menulis, serta memahami informasi yang telah didapat maupun dibacanya. Dengan adanya program literasi yang diimplementasikan di SMPN 5 Sidoarjo dapat membuat anak-anak atau peserta didik lebih suka membaca buku dan berusaha menjauhkan peserta didik membaca dalam bentuk elektronik atau *gadget*.

Sesuai hasil observasi pada saat pengambilan data mengenai implementasi program literasi di SMPN 5 Sidoarjo yang dilakukan di dalam kelas yakni meliputi kegiatan membaca buku ceita, menuliskan kembali cerita yang telah dibaca menggunakan bahasa sendiri, kemudian diserahkan kepada wali kelas untuk dikoreksi dan ditandatangani. Peserta didik diberi kebebasan dalam memilih buku bacaan, asalkan buku bacaan tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan dan moral. Wali kelas bukan hanya ditugaskan untuk mengawasi namun juga mempunyai kewajiban membaca buku, karena program literasi yang diimplementasikan di SMPN 5 Sidoarjo bukan hanya dilakukan oleh siswa namun juga di kalangan guru.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman warga sekolah mengenai program literasi yang pertama adalah mengenai pentingnya program literasi, yang kedua mengenai manfaat yang diperoleh, serta yang ketiga mengenai pelaksanaan program literasi di SMPN 5 Sidoarjo. Budaya literasi sangat penting dan harus ditanamkan pada peserta didik karena memiliki banyak manfaat, terutama untuk meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi pola pikir siswa, selain itu juga dapat meningkatkan kepekaan dan percaya diri siswa dalam pembelajaran di dalam kelas. Program literasi yang diimplementasikan di SMPN 5 Sidoarjo bukan hanya dilakukan oleh peserta didik namun juga dilakukan oleh kalangan guru. Program literasi yang diimplementasikan di SMPN 5 Sidoarjo kegiatannya terdiri dari membaca, menulis kembali kemudian diserahkan kepada wali kelas untuk ditanda tangani. Peserta didik diberi kebebasan memilih buku bacaan namun harus mengandung nilai-nilai pendidikan dan moral, setelah membaca peserta didik menulis kembali apa yang telah dibacanya dengan menggunakan bahasanya sendiri, setelah itu diserahkan kepada wali kelas untuk dikoreksi kemudian ditanda tangani untuk penilaian di akhir semester.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program Literasi

Berikut ini adalah empat faktor yang mendukung implementasi program literasi di SMPN 5 Sidoarjo, yaitu (1) kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya program literasi, (2) partisipasi aktif warga sekolah dan orang tua peserta didik, (3) beberapa kegiatan pembiasaan program literasi (Sabtu Baca) sudah berjalan di SMPN 5 Sidoarjo

sebelum Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti diterbitkan, (4) banyak kegiatan atau acara pembiasaan program literasi seperti ekstrakurikuler jurnalistik, kegiatan majalah dinding, GERBASI (Gerakan Budaya Literasi), dan sebagainya.

Pertama, warga SMPN 5 Sidoarjo telah memiliki kesadaran akan pentingnya program literasi. Mereka menjalankan setiap kegiatan yang menjadi bagian program budaya literasi yang ada dengan profesional. Hal ini mungkin salah satunya karena sekolah memberi perhatian pada penumbuhan program literasi sejak lama, jauh sebelum Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti diterbitkan. Warga sekolah telah terbiasa untuk menjalankannya. Kesadaran warga sekolah memang sangat penting dalam mendukung implementasi suatu kebijakan. Tanpa adanya kesadaran tersebut, kebijakan tak akan dapat berjalan. Estri Andayani, M.Pd selaku pembina budaya literasi menjelaskan.

“Program literasi SMPN 5 Sidoarjo itu sebetulnya sudah berjalan sejak lama, sebelum gerakan literasi dikembangkan oleh bapak menteri pendidikan, SMPN 5 Sidoarjo sebenarnya sudah melaksanakan itu, kami punya progress ya, dikegiatan membaca ini sebelum ada daunnya literasi itu SMPN 5 Sidoarjo itu sudah punya kegiatan wajib baca, yang dibubukan dalam buku kendali baca.” (Wawancara: Sabtu, 28 Juli 2018 08:00 WIB)

Semua narasumber memandang bahwa program literasi itu sangat penting, khususnya bagi peserta didik. Banyaknya manfaat dari program literasi bagi peserta didik yang membentuk pandangan tersebut. Melalui pandangan tersebut, warga sekolah dapat menjalankan setiap program atau kegiatan literasi yang ada di sekolahnya. Kesamaan visi dan pandangan antara pelaksana kebijakan memang sangat penting untuk kelancaran implementasi suatu kebijakan.

Kedua, seluruh warga sekolah terlibat aktif dalam implementasi program literasi. Setiap kegiatan literasi berlangsung, warga sekolah selalu berpartisipasi. Mereka menjalankan tugasnya dalam kegiatan literasi tersebut dengan *professional* dan tanggungjawab. Estri Andayani, M.Pd selaku pembina budaya literasi menjelaskan.

“Nah, dulu awalnya itu pelaksanaannya hanya 10 menit sebelum jam pelajaran dalam 1 minggu 3x insyaAllah tahun 2012, itu sudah ada program literasi, kemudian dalam waktu 10 menit itu mereka membaca, kita bisa melihat perkembangannya anak-anak, apa sih yang di baca oleh anak-anak itu?, kemudian setelah membaca mereka me-*resume* apa yang sudah mereka baca itu.” (Wawancara: Jumat, 28 Juli 2018 07:00 WIB)

Pelaksanaan implementasi program literasi di SMPN 5 Sidoarjo, tak terlepas dari partisipasi orang tua peserta

didik. Mereka dengan suka rela mendukung setiap kegiatan literasi di sekolah. Wujud partisipasi tersebut antara lain dengan memberikan fasilitas buku bacaan untuk anaknya. Adanya partisipasi orang tua ini, juga berkat usaha sekolah untuk menarik partisipasi dari orang tua peserta didik dalam mendukung kegiatan sekolah.

Semua warga sekolah terlibat aktif dalam implementasi program literasi. Mulai dari kepala sekolah hingga peserta didik terlibat aktif dalam setiap kegiatan. Peserta didik selalu mengikuti kegiatan literasi yang diberikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru atau wali kelas mengadakan lomba literasi dan melaksanakan kegiatan literasi di kelasnya. Petugas perpustakaan selalu berusaha memberikan layanan kepada pengunjung perpustakaan. Kepala sekolah bahkan ikut mendukung yaitu memberikan nilai tambahan untuk budaya literasi kedepannya (memberikan sertifikat kepada peserta didik yang berprestasi serta memasukkan kriteria literasi ke dalam raport peserta didik). Mereka tidak hanya terbatas pada tugasnya, namun mereka juga melakukan apapun yang bisa mereka lakukan. Termasuk mengarahkan peserta didik yang sedang jam kosong untuk membaca buku di kelas.

Ketiga, penumbuhan program literasi di SMPN 5 Sidoarjo telah berjalan sejak awal. Hal ini menyebabkan beberapa kegiatan seperti Sabtu Baca telah menjadi rutinitas di sana sehingga warga sekolah tidak menemui kendala dalam menjalankannya. Estri Andayani, M.Pd selaku pembina budaya literasi menjelaskan.

“Semula, dulu itu kami agendakan kalau minggu pertama itu apa yang dibaca, bacaan fiksi, kemudian non fiksi atau ilmu pengetahuan yang populer gitu yah, kita juga sempat meminta bantuan orang tua dan bantuan itu berupa buku, dan kategorinya sudah saya sampaikan ke orang tua, itu sebenarnya apa sih yang diminati anak-anak, dan kalau anak-anak membaca dengan muatan bacaan yang agak berat, anak-anak juga kurang berminat.” (Wawancara: Jumat, 28 Juli 2018 07:00 WIB)

Keempat, selain kegiatan pembiasaan program literasi seperti Sabtu Baca, SMPN 5 Sidoarjo juga memiliki banyak kegiatan pembiasaan program literasi lainnya. Berbagai macam lomba kepenulisan, donasi buku sering dilaksanakan oleh SMPN 5 Sidoarjo. Kegiatan-kegiatan tersebut untuk mendukung implementasi program budaya literasi di SMPN 5 Sidoarjo. Estri Andayani, M.Pd selaku pembina program literasi menjelaskan.

“Akhirnya salah satu strategi yang saya terapkan waktu itu adalah menambahkan jurnalistik sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMPN 5 ini, di mana dalam ekstrakurikuler jurnalistik ini anak-anak bisa mengembangkan informasi yang sudah di dapatnya melalui apa

yang sudah mereka baca atau kegiatan yang sudah pernah mereka ikuti, seperti itu.” (Wawancara: Jumat, 28 Juli 2018 07:00 WIB)

Sedangkan terdapat 3 faktor yang dapat menghambat implementasi program literasi di SMPN 5 Sidoarjo, antara lain (1) belum ada waktu khusus untuk kegiatan membaca buku di perpustakaan, (2) belum semua guru dapat mendampingi peserta didik ketika kegiatan Sabtu Baca, (3) keterbatasan sarana fisik meliputi ruang baca di dalam perpustakaan.

Pertama, meskipun telah memiliki perpustakaan, SMPN 5 Sidoarjo belum memiliki waktu khusus untuk membaca di perpustakaan. Belum ada waktu khusus yang digunakan untuk membaca koleksi di perpustakaan. Peserta didik hanya dapat membaca koleksi buku pada saat Sabtu Baca yang dilaksanakan hari sabtu pagi. Estri Andayani, M.Pd selaku pembina budaya literasi menjelaskan.

“Itu kurang efektif jika kegiatan membaca hanya berlangsung di kelas saja, karena di SMPN 5 Sidoarjo ini belum mempunyai waktu khusus untuk kegiatan membaca di perpustakaan, tapi insyaAllah nanti saya rapatkan dengan guru-guru yang lain terkait dengan hal ini, karena membaca di perpustakaan ini juga kebutuhan bagi anak-anak.” (Wawancara: Jumat, 28 Juli 2018 07:00 WIB)

Kedua, kepala sekolah berharap bahwa saat Sabtu Baca, guru dapat lebih aktif dalam mendampingi peserta didik. Beliau berharap agar guru dapat menemani peserta didik membaca buku, berdiskusi maupun membedah buku. Namun, kenyataannya belum semua guru dapat melakukannya. Sebagian guru hanya sebatas menemani dan mengawasi peserta didik tanpa terlibat aktif dalam kegiatan Sabtu Baca tersebut. Estri Andayani, M.Pd selaku pembina budaya literasi menjelaskan.

“Belum semua guru dapat mendampingi peserta didik dalam kegiatan sabtu baca, itu dikarenakan masing-masing guru juga punya kesibukan masing-masing, namun kemarin sudah ditekankan oleh kepala sekolah agar semua guru dapat mendampingi secara penuh dalam kegiatan sabtu baca ini, karena peserta didik juga membutuhkan guru pendamping di dalam kelas jika dibutuhkan kegiatan diskusi dalam sabtu baca ini.” (Wawancara: Jumat, 28 Juli 2018 07:00 WIB)

Ketiga, salah satu kendala terbesar yang dihadapi oleh SMPN 5 Sidoarjo adalah minimnya fasilitas fisik. Perpustakaan sekolah yang dimiliki masih belum memadai dalam hal tidak adanya fasilitas ruang baca di perpustakaan tersebut. Minimnya fasilitas fisik tersebut karena ruang yang terbatas di SMPN 5 Sidoarjo. Estri Andayani, M.Pd selaku pembina budaya literasi menjelaskan.

“Supaya buku anak-anak itu tidak hanya dibukukan dalam buku kendali buku saja, untuk kondisi perpustakaan SMPN 5 Sidoarjo masih seperti ini yah, belum terdapatnya ruang baca untuk anak-anak jadi masih berupa lesehan gitu, semula ruang pojokan itu nantinya akan dijadikan ruang baca, namun belum ada tindak lanjut untuk masalah pembenahan atau pembangunan untuk mengatur ruangan itu.” (Wawancara: Jumat, 28 Juli 2018 07:00 WIB)

Pembahasan

Wiedarti dkk (2016:12-15), telah mengungkapkan bahwa strategi untuk menumbuhkan program literasi di sekolah antara lain mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi, mengupayakan lingkungan sosial dan efektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat, mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Strategi di atas dapat diadopsi oleh sekolah yang ingin menumbuhkan program literasi melalui program budaya literasi yang dimiliki oleh sekolah itu sendiri. Implementasi program budaya literasi SMPN 5 Sidoarjo memiliki beberapa strategi, seperti menyediakan fasilitas kelas yang bagus, memperbaiki koleksi buku perpustakaan, pembuatan majalah dinding di setiap mata pelajaran, serta orang tua peserta didik ikut menyediakan fasilitas buku bagi peserta didik. Strategi-strategi tersebut kemudian diturunkan ke dalam beberapa program, antara lain: Kegiatan membaca di hari sabtu sebelum pelajaran (SABA), pojok baca, pengelolaan perpustakaan dan pengadaan buku, kegiatan ekstrakurikuler eminen/jurnalistik, lomba GERBASI (Gerakan Budaya Literasi).

Mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Strategi ini diadopsi oleh SMP Negeri 5 Sidoarjo dalam wujud menyediakan fasilitas kelas beserta koleksi buku bacaan yang ada di perpustakaan kecil yang ada di setiap sudut kelas. Kemudian diturunkan lagi dalam beberapa program seperti pengelolaan perpustakaan, pengadaan koleksi buku dan pojok baca. Strategi ini juga dijabarkan oleh sekolah dalam wujud menyediakan fasilitas kelas dan pengadaan koleksi buku. Hal ini dapat dilihat dari program pengadaan perpustakaan dan koleksi buku serta pengadaan perpustakaan kelas.

Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Strategi ini kemudian dijabarkan oleh SMPN 5 Sidoarjo, menjadi beberapa strategi antara lain Menyediakan fasilitas kelas yang bagus, memperbaiki koleksi buku perpustakaan, pembuatan majalah dinding di setiap mata pelajaran, orang tua peserta didik ikut menyediakan fasilitas buku bagi peserta didik. Beberapa program dalam mewujudkan lingkungan sosial dan afektif yang literat antara lain

kegiatan membaca di hari sabtu sebelum pelajaran (SABA), pojok baca, pengelolaan perpustakaan dan pengadaan buku, kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik.

Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Strategi ini Nampak dalam hal pengalokasian waktu untuk program literasi. Mengalokasikan waktu untuk kegiatan SABA, dengan harapan untuk meningkatkan kemampuan literasi warga sekolah.

Warga SMP Negeri 5 Sidoarjo memahami program literasi sebagai kemampuan seseorang dalam memahami informasi yaitu melalui membaca dan menulis. Pemahaman ini sebanding dengan pemahaman literasi dalam Konferensi Praha tahun 2003 dapat dikatakan sudah luas. Konferensi tersebut secara komprehensif memaknai literasi sebagai tak hanya membaca dan menulis, namun juga bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Pemahaman warga SMP Negeri 5 Sidoarjo, selain dibuktikan dengan pandangan-pandangan warga sekolah juga terlihat dari kegiatan-kegiatan pembiasaan budaya literasi yang dimiliki. Berbagai kegiatan seperti SABA, pojok baca, kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik hingga terbentuknya tim jurnalis (*Smesa Journalist*) menunjukkan bahwa pemahaman warga sekolah pada budaya literasi sudah sangat baik.

Hal yang menarik dari SMPN 5 Sidoarjo ini adalah bahwa upaya menumbuhkan program literasi telah dilaksanakan sejak tahun 2012. Jauh sebelum Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti diterbitkan, SMPN 5 Sidoarjo telah melaksanakannya terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian sekolah terhadap program literasi muncul karena kesadaran dari warga sekolah, bukan karena adanya instruksi dari Kemendikbud RI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendukung implementasi program literasi di SMPN 5 Sidoarjo, antara lain kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya program literasi, partisipasi aktif warga sekolah dan orang tua peserta didik, beberapa kegiatan pembiasaan program literasi (Sabtu Baca) sudah berjalan di SMPN 5 Sidoarjo sebelum Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti diterbitkan, banyak kegiatan atau acara pembiasaan program literasi seperti ekstrakurikuler jurnalistik, kegiatan majalah dinding, GERBASI (Gerakan Budaya Literasi), dan sebagainya.

Kemudian faktor yang dapat menghambat implementasi program literasi di SMP Negeri 5 Sidoarjo, antara lain: belum ada waktu khusus untuk kegiatan membaca buku di perpustakaan, belum semua guru dapat mendampingi peserta didik ketika kegiatan Sabtu Baca,

keterbatasan sarana fisik, meliputi ruang baca didalam perpustakaan

Dilihat dari klarifikasi faktor penentu keberhasilan implementasi menurut Arif Rohman, maka dapat dijabarkan sebagai berikut faktor yang terletak pada rumusan kebijakan. Terkait rumusan kebijakan, tidak ada hal yang menghambat implementasi program literasi di SMPN 5 Sidoarjo. Fakta bahwa penumbuhan program literasi telah dijalankan jauh sebelum Permendibud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti diterbitkan menunjukkan kebijakan/program ini tidak menjadi kesulitan bagi sekolah. Faktor yang terletak pada personil pelaksana. Beberapa faktor personil pelaksana yang mendukung implementasi program literasi di SMPN 5 Sidoarjo antara lain adanya kesadaran warga sekolah, serta partisipasi aktif dari warga sekolah dan orang tua peserta didik, sedangkan faktor personil pelaksana yang dapat menghambat implementasi program literasi antara lain belum semua guru mampu mendampingi peserta didik dalam kegiatan literasi dengan waktu penuh.

Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana. Faktor sistem organisasi pelaksana yang mendukung implementasi program literasi antara lain ketersediaan fasilitas fisik, kegiatan pembiasaan di hari sabtu (SABA), sedangkan faktor sistem organisasi pelaksana yang mampu menghambat implementasi program literasi di SMPN 5 Sidoarjo yaitu belum adanya waktu khusus untuk membaca di perpustakaan serta waktu husus pembiasaan program literasi bagi guru.

Berdasarkan teori belajar konstruktivisme dari Vygotsky, untuk mencapai *Zone of Proximal Development* (ZPD), terdapat 3 konsep penting yaitu *Scaffolding*, *Actual Development* dan *Potential Development*. 3 konsep penting tersebut berkaitan dengan implementasi program literasi di SMPN 5 Sidoarjo, antara lain *pertama*, SABA (Sabtu Baca). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa kegiatan SABA ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberikan bantuan kepada siswa pada tahap-tahap awal pembelajaran sampai anak tersebut mengambil alih tanggung jawab setelah anak itu bisa melakukannya sendiri. Kegiatan ini diawali dengan membaca buku, kemudian menuliskan kembali apa yang telah peserta didik baca, lalu menyerahkan hasil tulisan tersebut kepada wali kelas untuk dikoreksi kemudian dinilai.

Jika ditinjau dengan teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky yaitu *Scaffolding*, maka kegiatan SABA ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya, di mana dalam tahap penilaian dari kegiatan SABA ini, wali kelas atau guru akan membaca dan mengoreksi hasil

tulisan peserta didik, ketika dalam penilaian guru belum menemukan peserta didik menuliskan ide pokok atau konsep penting yang terdapat pada cerita yang dibaca, maka guru akan mengajak peserta didik itu berdiskusi serta memberikan *feedback* untuk membantu peserta didik tersebut menemukan hal-hal penting yang terdapat didalam cerita atau buku bacaan yang dibaca sehingga alur cerita yang ditulisnya menyerupai cerita atau bacaan yang dibacanya.

Kedua, pojok baca. Kegiatan lain yang dilakukan guru untuk membantu perkembangan peserta didik adalah pojok baca, di mana pojok baca ini merupakan kegiatan membaca yang dilakukan oleh peserta didik kapanpun mereka mau, dengan adanya perpustakaan kecil yang berada di setiap pojok kelas, peserta didik dapat membaca buku-buku yang ada di perpustakaan pojok kelas tersebut ketika ada waktu luang atau ketika peserta didik tersebut mempunyai keinginan untuk membaca.

Jika ditinjau dari teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky yaitu *Actual Development*, maka kegiatan pojok baca ini merupakan aktivitas siswa yang dapat dilakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Di mana dengan kegiatan pojok baca ini peserta didik dapat mengembangkan sendiri pengetahuannya tanpa bantuan orang lain sehingga akan membantu dirinya sendiri untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah atau memecahkan masalah secara mandiri.

Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler Eminen/Jurnalistik. Kemudian kegiatan terakhir yang dilakukan oleh guru untuk membantu perkembangan peserta didik yakni kegiatan ekstrakurikuler Eminen/Jurnalistik. Mulai dari mencari informasi, meliputi informan, sampai membuat tulisan merupakan kegiatan dari ekstrakurikuler eminen/jurnalistik. Di mana peserta didik diikutsertakan dalam berbagai acara, peserta didik dapat bekerjasama dengan teman sebayanya untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler eminen/jurnalistik ini.

Jika ditinjau dari teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky yaitu *Potential Development*, maka kegiatan ini dapat membantu perkembangan peserta didik. Di mana anggota ekstrakurikuler jurnalistik dilatih untuk mencari berita yang tertera dalam kegiatan reportase. Kegiatan tersebut tentunya menuntut anggota untuk mencari narasumber untuk diwawancarai, dengan kegiatan wawancara tersebut anggota dapat mengorek informasi yang dicarinya untuk kemudian ditulis sebagai hasil karya jurnalistik. Dengan adanya kegiatan tersebut tentunya para anggota jurnalistik dapat menyelesaikan berbagai masalah dibawah petunjuk orang dewasa.

Program literasi ini apabila dilihat menurut karakteristiknya, dapat dijabarkan sebagai berikut memiliki tujuan pendidikan. Program literasi ini memiliki tujuan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki

budaya literasi. Selain itu juga untuk mewujudkan sekolah sebagai lingkungan belajar yang literat. Hal ini tentu sangat berkaitan bagi pendidikan, karena program literasi ini dapat menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan.

Memiliki aspek legal-formal. Aspek legal-formal dari program literasi ini berupa PERBUP (Peraturan Bupati tentang Pedoman Pelaksanaan Literasi di Kabupaten Sidoarjo) dari Dinas Pendidikan (Dispendik) Sidoarjo untuk meningkatkan program literasi di lingkungan sekolah.

Memiliki konsep operasional. Konsep operasional dari program literasi ini dapat dinilai dari adanya manfaat yang dapat diperoleh masyarakat. Manfaat dari program literasi ini adalah untuk meningkatkan budaya literasi masyarakat. Konsep operasional program literasi ini juga dapat dilihat dari penjabaran berikut dibuat oleh pihak yang berwenang, program ini dirancang oleh Dinas Pendidikan (Dispendik) Sidoarjo dan Kemendikbud RI. Hal ini menunjukkan bahwa program ini dibuat oleh pihak yang berwenang. Terkait pelaksanaannya pun Dispendik Kabupaten Sidoarjo telah menerbitkan pedoman bagi sekolah yaitu Pedoman Pelaksanaan Literasi di Kabupaten Sidoarjo.

Dapat dievaluasi. Desain induk Program Literasi Sekolah menyebutkan bahwa evaluasi terhadap program Budaya Literasi ini dilakukan secara berjenjang oleh pemangku kepentingan sesuai dengan perannya masing-masing. Dispendik Kabupaten Sidoarjo hingga satuan pendidikan dapat melakukan evaluasi terhadap program budaya literasi ini sesuai perannya masing-masing. Seperti yang telah disebutkan dalam BAB IV dalam peraturan Bupati tentang pedoman pelaksanaan literasi di kabupaten Sidoarjo disebutkan bahwa mengevaluasi bahan-bahan bacaan dalam periode tertentu untuk meningkatkan pengetahuan, serta keterampilan membaca dan menulis.

Memiliki sistematika. Panduan Gerakan Literasi Sekolah yang diterbitkan oleh Dispendik Kabupaten Sidoarjo menjadi pedoman bagi pelaksanaan program budaya literasi ini. Panduan tersebut memuat kebijakan strategis pada satuan pendidikan dan masyarakat mulai dari pembudayaan literasi hingga pengembangan literasi, beserta kegiatan yang harus dilaksanakan oleh sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai implementasi program literasi di SMPN 5 Sidoarjo, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut strategi SMPN 5 Sidoarjo dalam mengimplementasikan program literasi antara lain menyediakan fasilitas kelas yang bagus, lomba GERBASI (Gerakan Budaya Literasi), memperbarui koleksi buku perpustakaan, pembuatan majalah dinding di setiap mata

pelajaran, orang tua peserta didik ikut menyediakan fasilitas buku bagi peserta didik. Strategi-strategi tersebut diwujudkan dalam beberapa program, seperti kegiatan membaca di hari sabtu sebelum pelajaran (SABA), Pojok baca, pengelolaan perpustakaan dan pengadaan buku, kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik.

Warga SMPN 5 Sidoarjo memahami program literasi sebagai budaya membaca, menulis, serta memahami informasi secara cerdas. Mereka memandang bahwa budaya literasi sangat penting dan menilai budaya literasi di sana telah berjalan dengan baik. Bagi mereka, budaya literasi penting untuk ditanamkan.

Faktor pendukung implementasi program literasi di SMPN 5 Sidoarjo antara lain kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya program literasi, partisipasi aktif warga sekolah dan orang tua peserta didik, beberapa kegiatan pembiasaan program literasi (Sabtu Baca) sudah berjalan di SMPN 5 Sidoarjo sebelum Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti diterbitkan, banyak kegiatan atau acara pembiasaan program literasi seperti ekstrakurikuler jurnalistik, kegiatan majalah dinding, dan sebagainya. Faktor yang dapat menghambat implementasi program literasi di SMP Negeri 5 Sidoarjo, antara lain belum ada waktu khusus untuk kegiatan membaca buku di perpustakaan, belum semua guru dapat mendampingi peserta didik ketika kegiatan Sabtu Baca, keterbatasan sarana fisik, meliputi ruang baca didalam perpustakaan

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang disampaikan adalah sebagai berikut bagi sekolah, harus meningkatkan kualitas sarana fisik yang dimiliki. Salah satu sarana fisik yang harus ditingkatkan adalah perpustakaan. Perpustakaan SMPN 5 Sidoarjo tidak terdapat ruang baca sehingga siswa tidak mempunyai tempat untuk membaca di dalam perpustakaan. Bagi mahasiswa, perlu untuk meneliti tentang literasi internet atau *online society*. Fenomena yang berkembang akhir-akhir ini bahwa era telah bergeser dari media cetak menjadi *online* sehingga masyarakat pun lebih memilih informasi *online* daripada informasi yang berbentuk media cetak.

Bagi pemerintah, perlu membuat kebijakan tentang bantuan pengadaan perpustakaan. Bantuan ini sejenis BOS, namun lebih spesifik diperuntukkan untuk pengadaan maupun pengembangan perpustakaan. Pemerintah juga perlu melakukan pendataan dan akreditasi terhadap perpustakaan sekolah yang sudah ada untuk memantau kualitas perpustakaan serta memetakan kebutuhan bantuan pengadaan perpustakaan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace, Suryadi. 2010. *Permasalahan Dan Alternatif Kebijakan Peningkatan Relevansi Pendidikan (Studi Relevansi Pendidikan Kerjasama UPI dengan balitbang Kemendiknas, <http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/Seminar/Internas.NFE>*. diakses 27 Januari 2018
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmayanti, Riska. 2016. "Membangun Budaya Literasi Informasi bagi Masyarakat Kampus". *Jurnal Iqra'*. Vol 10 (1): hal 92-101
- Gustini, Neng, dkk. 2016. *Budaya Literasi (Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kemendikbud. 2015. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Depdiknas
- Kemendikbud. 2014. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Depdiknas
- Kemendikbud. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Depdiknas
- Kern, Richard. 2000. *Literacy & Language Teaching*. Oxford: Oxford University.
- Kompas. 2016. PISA dan Daya Baca Bangsa, <http://nasional.kompas.com/read/2017/04/30/11135891/pisa.dan.daya.baca.bangsa>, diakses 15 Januari 2018
- Lamijan. 2015. Konstruktivisme dalam Pembelajaran. <http://umk.ac.id/files/2.04.%20Konstruktivisme%20di%20Pembelajaran%20-LAM.ppt>, diakses 16 Februari 2018
- Masruroh, Viviana, Rizka. 2017. "Analisis Pemanfaatan Sudut Baca di Lingkungan Sekolah Guna Menumbuhkan Budaya Literasi pada Siswa di SD Negeri Polomarto". *Jurnal FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. Vol 3 (3): hal 8-25
- Mayagustina, Patrisia. 2017. "Budaya Literasi Siswa dalam Mendukung Program Ecoschool di SMP Negeri 23 Surabaya". Surabaya: *jurnal UNESA*. Vol 1 (2): hal 23-54
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nilalohita, Sari, Chitra 2017. *Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nugroho, R. 2008. *Kebijakan Pendidikan yang Unggul*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Perbup. 2016. *Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 104 Tahun 2016 tentang Pedoman Pelaksanaan Literasi di Kabupaten Sidoarjo*. Sidoarjo: Bupati Sidoarjo
- Presiden. 1997. *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 110 Tahun 1997 tentang Dewan Buku Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Retnaningdyah, Pratiwi, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Mengengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Rohani. 2017. "Upaya Guru dalam Meningkatkan Civic Knowledge Siswa Melalui Model Pembelajaran *Controversial Issues* pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Mujahidin Pontianak". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol 7 (1): hal 49-59